



Teologi Sistematika bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia

Yornan Masinambow¹, Yuansari Octaviana Kansil²

STAK Reformed Remnant Internasional Indonesia¹, UKI Tomohon Indonesia²

Email Corespondensi: yornanmasinambow@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.119>

Abstract: *The purpose of this article is to describe and analyze Systematic Theology for the Education of Church Citizens for the Elderly so that there is a connection between theology, namely systematics, and practice for the lives of elderly church citizens. By using the content analysis method based on a literature review from various literatures, the researcher shows the significant systematic theology of elderly PWG. The results of this study indicate that it significantly contributes to systematic theology both from the work of God's revelation through the Bible and or God the Trinity as the Friend has greeted and nourished the thinking and even spirituality of the elderly through education in the scope of the church. This means that the elderly can be both teachers and learners of systematic theology. Systematic theology provides a wide opportunity for the elderly to contribute to the education of church members themselves, where even though they have limitations due to age factors, the presence of the elderly is necessary because they are role models who learn and learners.*

Keywords: *systematic theology; church citizen education; elderly*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis Teologi Sistematika bagi Pendidikan Warga Gereja bagi Lansia agar terjadi koneksi ilmu teologia tersebut yakni sistematika dan praktika bagi kehidupan warga gereja lansia. Dengan menggunakan metode analisis konten berdasarkan kajian kepustakaan dari berbagai literatur, peneliti menunjukkan teologi sistematika signifikan PWG lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan memberikan kontribusi bahwa teologi sistematika baik dari karya pewahyuan Allah melalui Alkitab dan atau Allah Trinitas sebagai Sang Sahabat telah menyapa serta menyuburkan pemikiran bahkan spiritualitas lansia melalui pendidikan dalam lingkup bergereja. Hal ini berarti lansia dapat menjadi pengajar sekaligus pembelajar teologi sistematika. Kesimpulan yang diperoleh adalah teologi sistematika menyentuh aspek kehidupan lansia untuk belajar dan memahami tema-tema iman Kristen secara teratur. Teologi sistematika memberikan kesempatan luas bagi lansia untuk berkontribusi bagi pendidikan warga gereja itu sendiri, dimana mereka walaupun telah memiliki keterbatasan karena faktor usia namun kehadiran para lansia perlu karena mereka adalah teladan yang belajar dan pembelajar.

Kata Kunci: *theologia sistematika; pendidikan warga gereja; lansia*



Pendahuluan

Artikel ini hendak memercakapkan secara analitis diskursus teologi sistematika dan teologi praktika dalam hal ini Pendidikan Warga Gereja yang kemudian diterapkan pada anggota jemaat kategori lanjut usia (lansia). Pertama, teologi sistematika menjelaskan keseluruhan iman Kristen secara teratur atau sistematis. Tema-tema pokok seperti Allah sebagai pencipta, Allah sebagai penebus, Roh Kudus, kerajaan Allah, gereja dan sebagainya akan muncul sebagai unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu keseluruhan.¹ Kedua teologi praktika melingkupi PAK dan PWG (Pembinaan Warga Gereja) yang secara praksis bertugas memerlengkapi warga gereja atau anggota jemaat untuk mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.² Pemisahan kedua rumpun *theologia* ini patut untuk ditinjau lagi karena dianggap berjalan secara mandiri. Teologi sistematika dalam ranah para teolog, bercorak akademis, ketat dengan pembahasan abstraktif doktrinal, sedangkan PWG lebih praktikal, pelayanan gereja kebutuhan jemaat awam. Dua arus yang dibicarakan secara diskursif ini hendak peneliti pertemukan dalam lingkup kategorial lansia secara diskursif yang kemudian dapat menjadi usulan konstruktif agar dapat berlangsung secara dinamis pada praksis bergereja.³

Terdapat pandangan umum bahwa lansia tidak lagi maksimal dalam melakukan aktivitas, oleh karena keterbatasan fisik yang telah menua. Selain itu, pemikiran lansia tidak lagi setajam dan sekreatif kaum muda membuat pelayanan pendidikan gerejawi terhadap lansia tidak menjadi hal utama. Di sisi lain teologi sistematika dengan sistem strukturisasi yang pada perkembangannya dianggap kaku bahkan ideologik, dimana kritik terhadap sistematika *theologia* bersama dogmatika adalah wahana gereja menurun-alihkan ajaran tanpa kemungkinan terbuka luas bagi kebaruan dan pembaruan. Jadi, paradigma umum bahwa sistematika *theologia* sebagai proses pentradisian, ketimbang kehidupan iman Kristen yang dikaji secara sistematis. Dalam proses pentradisian tersebut, isi iman Kristen terkesan lebih statis ketimbang dinamis. Meresponi pendapat tersebut, pernyataan penting yang dikemukakan peneliti ialah perlu adanya integrasi *theologia* sistematika dan praksis bergereja melalui ranah pendidikan untuk merancang-bangun ortodoksi melalui teologi sistematika, dan ortopraksi bagi pendidikan warga gereja terhadap lansia yang menjadi teladan bagi generasi muda sekaligus bagi lansia sendiri adalah pembelajar hingga akhir hidup mereka. Hal ini dapat menjadi gerak menggereja yang lebih dinamis, dan konstruktif. Untuk itu, argumen yang hendak peneliti bangun dan pertahankan adalah percakapan analisis teologi sistematika bagi pendidikan warga gereja yang kemudian mampu memberikan dampak signifikan bagi lansia untuk menjadi pembelajar, sekaligus pengajar yang terus bertumbuh dalam iman ortodoksi, ortopathy dan ortopraksi. Dengan begitu, peneliti menunjukkan pentingnya usaha melakukan usaha integrasi *theologia* sistematika dan *theologia* praktika melalui PWG yang gerak praksisnya berbeda namun dalam satu *core* yang sama yakni Alkitab. Kemudian, peneliti akan memerlihatkan

¹ B F Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2009). 126.

² Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas Press, 1999). 143.

³ Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," *UKAW Stadium General, Kupang* 24 (2019). 2.

bahwa usaha analisis-integratif tersebut pun membutuhkan gerak imajinatif bagi lansia yang adalah pengajar sekaligus pembelajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai Lansia dari perspektif theologia praktika baik dalam aspek PAK maupun PWG. Puti Pranatha Sekar Seruni dkk mengkaji peran PAK untuk mengatasi kesepian pada lanjut usia, dimana PAK baik dalam keluarga maupun gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dirancang untuk memfasilitasi secara khusus pelayanan bagi kaum lansia.⁴ Lusia Rahajeng dkk yang menekankan pada desain kurikulum PAK bagi lansia yang berpusat pada masyarakat dan sekolah untuk menggali kekayaan pada pengalaman lansia sebagai sumber belajar.⁵ Penelitian dari Lydia Silaban dkk menjelaskan bahwa lansia mampu melakukan apa yang dikemukakan Firman Allah yang kemudian diterapkan dalam pendidikan yang mereka terima ditengah penurunan kognitif mereka, namun tetap menjadi pelaku Firman.⁶ Penelitian sebelumnya terkait PWG, Purim Marbun memberi gagasan bahwa model pembinaan warga gereja harus dilakukan secara konsisten dan atau berkelanjutan.⁷ Danik Lumintang menjabarkan bahwa pentingnya pendekatan andragogi sebagai solusi atas pembinaan lansia atau disebut *golden age* agar mereka lebih memberdayakan diri atau lebih melibatkan diri dalam pelayanan.⁸ Carolina Tarukla'bi menekankan bahwa pelayanan PWG bagi lansia harus meliputi pengalaman belajar masa lalu yang diperlengkapi dengan model proses informasi dan model aksi refleksi bagi iman warga gereja lanjut usia.⁹ Dari sisi kajian integrasi teologi sistematika sendiri, Thio Christian Sulistio telah mengkaji gerak relasi antara theologia sistematika dan theologia biblika yang dimana keduanya berakar dari Alkitab serta bersifat dialogis.¹⁰

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan artikel ini adalah apa signifikansi teologi sistematika bagi PWG lansia? Dengan demikian tujuan artikel ini adalah menganalisis signifikansi theologia sistematika bagi PWG lansia secara diskursif yang mampu memberi ruang relasional bagi lansia yang adalah pembelajar dan sumber belajar. Pada akhirnya relasi theologia sistematika dengan PWG bagi lansia menjadi salah satu dimensi gereja yang bersifat *becoming* dimana para lansia terus belajar (*long life education*), berlandaskan hakikat (*being*) memelajari doktrin-doktrin dalam Alkitab, serta melakukan (*doing*), dimana para lansia sekaligus mempunyai keterbatasan karena faktor usia, sudah diperlengkapi, mau memperlengkapi sesama untuk menjadi karya gereja bersama.

⁴ Puti Pranatha Sekar Seruni et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–1286.

⁵ Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 1–24.

⁶ Lydia Nivea Permatasari Silaban, Tiur Imeldawati, and Lamtiur Pasaribu, "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 38–46.

⁷ Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.

⁸ Danik Astuti Lumintang, "Christian Andragogy Approach for Independence of Golden Age Church Member in Services," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 13–18.

⁹ Carolina Leonora Gloria Tarukla'bi, "Pelaksanaan Pembinaan Warga Gereja Melalui PAK Dewasa Bagi Kaum Lanjut Usia Pasca Pensiun Di GPIB Jemaat Maranatha Surabaya" (UKSW, 2016).

¹⁰ Thio Christian Sulistio, "Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi Antara Teologi Sistematika Dan Teologi Biblika" (2020).

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam artikel ini dengan menggunakan analisis konten. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah memahami serta mengembangkan dua bidang ilmu dalam lingkup ilmu teologi (dalam hal ini sistematika dan praktika) serta menemukan prinsip teologis berdasarkan kebenaran Alkitabiah adalah aspek penting dalam penelitian ini.¹¹ Sedangkan analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengelola dan meringkas informasi lalu mendiskusikannya terkait topik yang dibahas. Jadi, analisis konten menekankan pada bagaimana peneliti menemukan makna dan signifikansi isi kebenaran (*the truth content*).¹² Data-data yang diolah secara kualitatif melalui studi literatur oleh peneliti kemudian dirumuskan dalam membangun kerangka teologi sistematika bagi warga gereja lansia melalui metode analisis konten. Melalui penggunaan metode tersebut, peneliti akan menjelaskan secara informatif serta menganalisis teologi sistematika sebagai dasar bagi PWG lansia atau secara integratif, teologi sistematika dianalisis secara konstruktif diperjumpakan dengan PWG lansia dalam ranah praktikal. Dengan demikian, akan terlihat bahwa warga gereja lansia memiliki kompetensi teologis baik sebagai pembelajar dan pengajar bagi sesama warga gereja.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Sistematika: Memerkuat Dasar Keimanan dan Kedewasaan Rohani

Setiap warga gereja termasuk lansia perlu untuk diberikan dasar iman yang kuat baik melalui khotbah, pastoralia, doa, bahkan kelas, sharing bersama. Teologi sistematika memberikan kerangka atau fondasi kekayaan iman Kristen yang harus dihayati, dihidupi bahkan dipertahankan seumur hidup. Topik-topik teologi sistematika yang secara general diketahui seperti doktrin Allah, doktrin manusia dan dosa, doktrin Kristus, doktrin Roh Kudus, doktrin keselamatan, doktrin, gereja, dan doktrin akhir zaman. Selain itu, ada pula penambahan doktrin terkait tema-tema kristiani, khususnya teologi Kristen-Katolik seperti Sakramentologi, dan Mariologi. Tentunya pokok iman yang direungkan dalam disiplin ilmu teologi tersebut berlandaskan pada Kitab Suci dan para bapa Gereja.¹³ Teologi sistematika yang memerkuat dasar iman dan mendewasakan rohani bagi para warga gereja perlu ditinjau terlebih dahulu dari berbagai macam pemikiran para teolog yang memikirkan serta merefleksikan teologi sistematika itu sendiri. Penjelasan dari para teolog Indonesia maupun Barat baik dari perspektif ekumenikal maupun evangelikal memer kaya pemahaman teologi sistematika sebagai ilmu yang dapat memerkuat iman warga gereja dalam hal ini dasar keimanan lansia.

Drewes dan Mojau menjelaskan bahwa teologi sistematika dalam lingkup ilmu merupakan bidang studi ilmiah yang melayani gereja dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah secara sistematis, sesuai dengan Firman yang hidup. Hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara kritis meninjau praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran

¹¹ Stevri Indra and Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Jakarta: Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

¹² Jr Chad Nelson & Robert H. Woods, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 2013, 1–546.

¹³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 25.

Firman Allah.¹⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa teologi sistematika merupakan gerakan spiral yang terus-menerus, yaitu gerakan timbal balik antara Alkitab sebagai Firman Allah (Wahyu Allah) dan konteks dimana manusia hidup. Teologi sistematika merupakan instrumen yang dapat menolong dalam membangun iman, baik mengenai apa yang manusia percayai (dogmatika) maupun tentang apa yang harus manusia lakukan (etika) di dalam menjalani panggilan hidup di dunia ini.¹⁵ Perlu juga menjadi catatan bahwa teologi sistematika merupakan suatu usaha manusia yang bersifat interpretatif. Maksudnya, terdapat upaya manusia dalam merumuskan pokok ajaran iman Kristen dan pedoman perilaku orang percaya. Tidak dapat dipungkiri teologi sistematika selalu berdasarkan atas interpretasi tertentu. Sebagai usaha yang bersifat interpretatif, tentu selalu mengandung kelemahan manusiawi yaitu sangat dipengaruhi oleh kepentingan penafsir. Jadi perlu ditekankan bahwa pembacaan, pemahaman, dan penghayatan teologi sistematika terhadap Firman Tuhan hanya dapat terjadi berdasarkan karya Roh Allah sendiri.¹⁶ Dapat dikatakan teologi sistematika itu kritis dan dapat menelusuri kehidupan iman jemaat baik praksis pelayanan gerejawi (etis-dogmatis) maupun pelayanan misi (pekabaran Injil) dalam gerak kebudayaan manusia.

Adiprasetya yang menelusuri dari kondisi manusia baik secara teologis maupun komunitas bergereja menyatakan bahwa teologi sistematika memberi perhatian pada seberapa jauh seluruh lokus teologi Kristen itu dibangun menjadi sistem yang koheren dan konsisten. Lokus tersebut yakni memerhitungkan keadaan budaya dan sosial jemaat. Teologi sistematika mengerjakan strukturisasi dengan mengedepankan kebenaran yang utuh.¹⁷ Tidak hanya sampai disitu teologi sistematika dapat menyapa situasi kehidupan manusia secara apresiatif walaupun tetap dalam kerangka interpretasi dari perspektif iman Kristen yang tersistematis.¹⁸ Hal ini memberikan kesegaran baru bagi teologi sistematika yang dianggap kaku, namun disisi lain mempunyai aspek *fluid* yang mampu melihat dan merasakan kondisi manusia, dimana tema mengenai Allah Pencipta merupakan Sahabat bagi dunia, Yesus Sang Sahabat yang merengkuh, Gereja sebagai komunitas bersahabat bersama serta Allah Trinitas yang berpartisipasi ke dalam Allah Persahabatan.¹⁹ Tema-tema teologi sistematika yang dipetakan secara konstruktif ini menunjukkan bahwa teologi sistematika mampu menyuburkan spiritualitas warga gereja. Pernyataan di atas memberikan pemahaman bagi setiap warga gereja bahwa teologi sistematika yang bergerak dari kondisi manusia mampu memberikan dasar iman untuk melakukan diskusi bersama, termasuk lansia yang dapat "disapa" oleh teologi sistematika melalui topik-topik iman Kristen dan kemudian melakukan didiskusikan atau dialog bersama secara konstruktif sekaligus edukatif.

Stevri Lumintang dengan latar belakang *evangelikal* yang menekankan pewahyuan Allah menjelaskan bahwa teologi (atau istilah yang dipakainya adalah *theologia*) sistematika memfasilitas orang percaya memahami dan mengalami pokok-pokok kebenaran Alkitab yang menyeluruh dan konsisten (harmonis). Teologi sistematika adalah studi yang memelajari

¹⁴ Drewes and Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. 17.

¹⁵ Drewes and Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. 127.

¹⁶ Drewes and Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. 128.

¹⁷ Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini."

¹⁸ Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini."4.

¹⁹ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

kebenaran-kebenaran dalam Alkitab secara terorganisir dalam satu kesatuan dan keutuhan. Sistematis juga menjelaskan mengenai “sistem”, bahwa kebenaran itu bukan disistematisasikan dan bukan disistemkan, melainkan secara ontologis dipahami dalam suatu sistem yang tersedia dalam Alkitab itu sendiri.²⁰ Lebih lanjut ditegaskan bahwa teologia sistematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari mengenai pokok-pokok kebenaran yang telah tersistem dari Alkitab tentang Allah dan dalam hubungan-Nya dengan semua ciptaan-Nya, yang menjadi landasan, pegangan, dan pengajaran gereja di segala tempat dan sepanjang waktu. Dengan begitu, teologi sistematika adalah disiplin ilmu, berdasarkan proses kognitif melalui prosedur ilmiah yang mempelajari pokok-pokok kebenaran yang terpadu dari Alkitab, tanpa adanya pertentangan secara internal, bersesuaian serta berhubungan dengan kenyataan, dan bersifat komprehensif.²¹ Penjelasan ini menekankan tentang teologi sistematika yang harus bersumber dari Alkitab sebagai wahyu Allah untuk membangun topik iman Kristen yang tersistem.

Cornelius Van Til dari sudut pandang apologetis mengemukakan bahwa teologi sistematika harus dimulai dari Alkitab yang adalah Firman Allah. Teologi manusia harus berpusat pada Allah karena hidup manusia seharusnya berpusat kepada Allah.²² Van Til menyatakan bahwa istilah teologi sistematis tidak mengimplikasikan bahwa disiplin-disiplin teologis yang lain tidak mengerjakan karya tersebut secara sistematis. Sebaliknya, sistematika yang berupaya untuk memberikan kebenaran tentang Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab sebagai satu keutuhan, atau sistem yang terpadu. Eksegese mengambil Alkitab dan menganalisis setiap bagiannya secara mendetail. Teologi biblika mengambil buah-buah dari eksegese-gramatikal dan menyusunnya menjadi berbagai unit dan menelusuri wahyu Allah di dalam Alkitab dari perkembangan sosio-historisnya. Teologi sistematika kemudian menggunakan buah-buah dari kerja teologi eksegetis dan biblika kemudian menyatukannya ke dalam sistem yang saling terkait. Apologetika berupaya untuk membela sistem kebenaran alkitabiah ini terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan yang salah. Sedangkan teologi praktis berupaya untuk menunjukkan bagaimana mengkhotbahkan dan mengajarkan sistem kebenaran alkitabiah ini, sementara sejarah gereja menelusuri penerimaan atas sistem kebenaran ini melintasi waktu berabad-abad.²³ Disini Van Til berusaha menjelaskan bahwa setiap bidang ilmu teologi (sistematika-biblika-historika-praktika) punya ranah penjelasannya masing-masing, namun harus terintegrasi berdasarkan kebenaran Alkitab. Penjelasan teologi Van Til ke seluruh bidang ilmu teologi dimulai dari pewahyuan Allah sebagai pusat berteologi.

Berdasarkan penjelasan tentang teologi sistematika dari beberapa pandangan para teolog di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teologi sistematika dapat membantu memperkuat dasar iman warga gereja baik secara personal maupun komunal secara sistematis, terstruktur serta teologi sistematika dapat ditinjau dari berbagai aspek baik dari kondisi manusia itu sendiri maupun dari sisi pewahyuan. Selain itu, tema-tema doktrinal dari teologi sistematika menolong

²⁰ Stevri Penti Novri Indra Lumintang, “Introduksi Theologia Sistematika (Sistem Berpikir Logis-Theologis)” (Geneva Insani Indonesia, 2019).

²¹ Lumintang, “Introduksi Theologia Sistematika (Sistem Berpikir Logis-Theologis).”70.

²² Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prologomena, Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2015). 18.

²³ Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prologomena, Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. 19.

pengembangan kedewasaan rohani serta memerdalam relasi pribadi dengan Tuhan baik dalam konstruksi pemikiran maupun refleksi hati orang percaya.

Pendidikan Warga Gereja: Membangun Generasi yang Konsisten

Dalam membangun warga gereja khususnya lansia, perlu kita ketahui terlebih dahulu definisi praktis serta tujuan dari PWG. Eli Tanya menjelaskan bahwa PWG adalah usaha memperlengkapi setiap anggota gereja yang sudah dewasa dalam kepercayaan dan pengakuannya menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan konsisten terhadap iman mereka kepada Kristus. Dengan kata lain, arti dan tujuan PWG sebagai jalan dan proses untuk memperlengkapi manusia dengan cara mewujudkan Firman Allah sebagai daya penggerak dalam masyarakat. Adapun dasar biblis PWG yakni dalam Efesus 4:11-16, yang berbunyi, “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”²⁴ Jadi, kegiatan dari PWG berarti adanya bimbingan, didikan yang diterima oleh jemaat-jemaat. PWG diberikan oleh para pelayan Tuhan (pendeta, gembala, pengajar) baik secara terstruktur maupun non-terstruktur. Adapun target akhir dari PWG adalah mampu membua jemaat menjadi dewasa dalam iman, tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang berkembang namun menyimpang melainkan tetap teguh berpegang pada ajaran yang bersifat ortodoksi.²⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa melengkapi para warga gereja melalui pendidikan, pembinaan berdasarkan ajaran iman Kristen merupakan istilah penting bagi pelayanan gerejawi bersama.

PWG dalam ranah teologi praktika merupakan proses terbuka bagi seluruh warga gereja yang berlangsung terus-menerus dan berdasarkan tuntunan karya Roh Kudus.²⁶ Tujuan PWG bersifat memiliki aspek universal untuk membangun generasi berikut di dalam Kristus yang tentunya melalui pembinaan agar memahami dan menghidupi ajaran iman Kristen, atau dengan kata lain membawa berbagai generasi menuju kedewasaan di dalam Yesus Kristus. Pembinaan atau pendidikan di gereja berarti membangun kehidupan bergereja agar lebih baik.²⁷ Junihot Simanjuntak menelusuri aspek penting PWG yang meliputi aspek; 1) berdasarkan perintah langsung dari Tuhan Yesus sebagai seorang guru dimana pengajaran menjadi bagian sentral di dalam segala hal yang Yesus lakukan sebagaimana yang tertulis dalam Mat 28:18-20 yang mengatakan bahwa; “..., dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” Jadi, mengajar tentang Injil adalah cara penting untuk penyebaran Injil itu sendiri. 2) Teladan jemaat yang mula-mula dalam Kis 2:42-47 dimana para rasul mengembangkan perkumpulannya melalui doa, bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dan perbuatan-perbuatan kasih yang dikehendaki Tuhan Yesus. Banyak yang bergabung dengan jemaat Kristen serta mau dididik dengan seksama.²⁸

²⁴ Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*.

²⁵ Marbun, “Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat.”

²⁶ R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 20.

²⁷ Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*.

²⁸ Junihot M Simanjuntak, “Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251–272.

Tujuan pembangunan PWG adalah agar gereja terus berkarya dalam menjalankan amanat Yesus untuk memberitakan,ewartakan, menghidupkan Kabar Baik melalui pendidikan atau pembinaan. Dengan begitu, PWG bukan hanya untuk gereja itu sendiri saja, melainkan untuk tujuan yang lebih luas, yakni mengusahakan agar tindakan yang dilakukan senantiasa mengacu pada karya penyelamatan Allah, dalam relasi dinamis dengan konteks kedatangan kerajaannya di dunia ini, bahkan kedatangan-Nya yang kedua kali. Program PWG diarahkan kepada semua orang beriman agar menyadari dan mau ambil bagian dalam pembangunan jemaat. Itulah sebabnya setiap orang beriman difungsikan sebagai “pembangunan manusia”.²⁹ Setiap warga gereja yang telah dididik, dibina baik pemuda, remaja, orang dewasa, bahkan lansia mempunyai peran penting untuk menyampaikan nilai-nilai iman kepada sesama. Inilah yang peneliti maksud dimana lansia sebagai pengajar sekaligus pembelajar, dimana menyampaikan atau disampaikannya nilai-nilai iman Kristen kepada lintas generasi adalah signifikan agar gereja terus bergerak secara dinamis.

Konsistensi dan Kontinuasi PWG Lansia Melalui Pandangan Biblikal

Konsistensi disini maksudnya adalah penjelasan apresiatif dari Alkitab bagi lansia yang dapat menjadi rujukan bagi warga gereja. Tidak hanya pada konsistensi saja, melainkan kontinuasi sosial maupun kultur bersama yang bersifat adaptif dalam melihat konteks dimana warga gereja lansia itu ada menjadi pedoman penting dalam mengajarkan tema-tema teologis iman Kristen melalui teologi sistematika berdasarkan deskripsi Alkitab. PWG untuk lansia masih belum terpikirkan sebagai suatu kebutuhan. Hal ini dapat bisa menjadi penghambat konsistensi dan kontinuasi bagi lansia dalam aspek PWG. Memang beberapa gereja sudah lebih memberikan perhatian kepada lansia dengan menghadirkan persekutuan lansia, namun sarana ini belum digarap secara memadai untuk menjadi salah satu sarana PAK. Persekutuan lansia terkesan sebagai wadah pertemuan dari manusia usia lanjut (manula), yang diisi dengan ibadah sederhana, namun kurang direncanakan secara mantap dan tidak memiliki kurikulum.³⁰ Pandangan seperti ini pun menjadi *problem* untuk memberikan konsistensi PWG lansia khususnya pengajaran teologi sistematika.

Problem tersebut meliputi beberapa sifat yang secara *general* dimiliki lansia. Lansia sering dinilai dalam pola perilaku yang tidak berubah, sudut pandang yang monoton, tidak kreatif, menolak hal baru, dan melihat ke belakang, dan lain sebagainya. Ada juga aspek *fisikal* yang dialami lansia yakni; 1) perubahan fisik, dimana pada lansia rambut memutih, kulit yang menjadi keriput, menurunnya daya penglihatan, menurunnya daya penciuman, perasa, pendengaran, bahkan perubahan pada aspek mental karena kehilangan pasangan, keluarga, teman dekat yang berakibat pada sering menyendiri, merasa kesepian, sampai menjadi pelupa atau demensia.³¹ Lansia yang mengalami gejala penurunan kognitif yang terbesar bagi lansia yakni para lansia semakin tidak lagi mampu untuk mengingat banyak hal yang telah dilalui

²⁹ Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. 121.

³⁰ Leily Surayana-Setiadi, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Lanjut Usia,” in *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 216.

³¹ Silaban, Imeldawati, and Pasaribu, “Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen.”

dalam masa hidupnya karena dampak penurunan fungsi kognitif.³² Kekurangan-kekurangan lansia seperti yang dijelaskan di atas membuat lansia terkadang bahkan seringkali tidak mendapat tempat dan tidak lagi bergerak secara dinamis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam lingkup bergereja.

Padahal Alkitab dalam Titus 2:2, 3, dan 1 Tim. 5:1-10 memerhatikan golongan usia lanjut ini. Gereja Purba yang diajarkan oleh rasul Paulus atau penulis surat-surat dalam Perjanjian Baru untuk mengajarkan mereka etika Kristen yang patut; agar menghormati dan mengasihi mereka, dsb.³³ Pembagian usia lanjut menurut WHO berdasarkan batas umur adalah pertama, usia 60-75 tahun (*elderly*), kedua usia 75-90 tahun (*old*) disebut dengan usia tua, dan ketiga, usia 90 tahun ke atas (*very old*).³⁴ Selain itu lansia dapat menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Seperti seorang anak mempunyai kecenderungan yang besar untuk belajar dan mengikuti setiap kebijakan orang tuanya, begitulah dari satu posisi lansia di tengah kehidupan sosialnya. Ia adalah panutan, dan tempat orang meminta nasihat. Dalam masyarakat timur, kata-kata orang tua masih sangat berwibawa dan menentukan banyak kebijakan yang diambil. Lansia ditempatkan sebagai sesepuh (Ayb. 15:10; 1 Raj.12:6,8), demikian juga dalam kehidupan masyarakat Indonesia.³⁵ Alkitab mengemukakan bahwa Allah yang memberi hidup kepada manusia. Hanya Allah yang berkuasa, sebagai pemberi hidup, untuk menentukan panjang pendeknya usia seseorang. Jadi, usia lanjut pun adalah karunia Allah.³⁶ Dalam perspektif Alkitab, masyarakat digambarkan sebagai masyarakat yang penuh berkat bila di situ terdapat banyak orang berusia lanjut. Allah menggambarkan kelimpahan berkat-Nya dengan mengatakan; “Disitu tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun masih akan dianggap kena kutuk (Yes. 65:20). Dalam Kitab Zakharia, berbicara mengenai keselamatan bagi Israel, dicatat demikian: “Beginilah firman TUHAN semesta alam: ‘Akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-masing memegang tongkat karena lanjut usianya...’” (Za.8:4). Oleh karena itu, usia lanjut diinginkan, dan mencapai usia lanjut dipandang sebagai hadiah untuk kesalehan dan tanda karunia dari Allah (Kej.15:15; Kel.20:12). Keterbatasan diri dan kelemahan yang ada pada usia lanjut tidaklah perlu dijadikan beban atau kekuatiran yang berlebihan, karena Allah memberikan jaminan keprihatinan-Nya. Ia berfirman: “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu, Aku telah melakukannya dan sampai masa putih rambutmu kamu terus, Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu” (Yes.46:4). Dalam iman dan kenyataannya, usia lanjut adalah berkat Tuhan.³⁷

Ditengah keterbatasan, penurunan kemampuan fisik dan hal lainnya, lansia adalah teladan, patut dihormati, menjadi panutan, menjadi berkat, dan mendapat karunia dari Allah

³² Yehezky Debora Mustamu and Yanto Paulus Hermanto, “Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 233–250.

³³ Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*.

³⁴ Seruni et al., “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia.”

³⁵ Surayana-Setiadi, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Lanjut Usia.”217.

³⁶ Surayana-Setiadi, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Lanjut Usia.”220.

³⁷ Surayana-Setiadi, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Lanjut Usia.”221.

sebagaimana dilihat dari sudut pandang biblika, merupakan konsistensi dan kontinuitas yang diberikan kepada lansia sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.

Pengajar dan Pembelajar bagi Lansia melalui Teologi Sistematis

PWG lansia perlu untuk diberikan suatu dasar pembelajaran tentang teologia sistematis yang di dalamnya termuat pokok-pokok iman Kristiani agar para lansia diperlengkapi dan memperlengkapi setiap anggota gereja. Dengan mendasari pemikiran bahwa anggota gereja (termasuk lansia) adalah teolog yang sudah diperlengkapi dengan teologi termasuk teologi sistematis, maka teolog lansia juga adalah bagian inheren dari komunitas eklesialnya. Dapat dikatakan bahwa pemahaman manusia sebagai pribadi yang mengakar pada persekutuan bersama pun harus dihidupi oleh para lansia. Para lansia diperlengkapi melalui pendidikan dengan muatan teologi sistematis yang di dalamnya termuat ajaran ortodoksi iman Kristiani yang memberikan penguatan kognitif dan spritual bagi mereka. Dengan begitu, para lansia di masa tua mereka pun adalah pribadi-pribadi yang selalu berteologi bersama dengan sesama komunitas sahabat dalam Kristus.

Penekanan yang penting bahwa teologi sistematis mengutamakan pada kebenaran dengan penyajian yang sistematis, secara koheren dan logis dengan membangun sebuah sistem yang di dalamnya setiap kebenaran alkitabiah dapat dipahami dalam kaitan dengan yang lainnya. Jadi, fakta penting bahwa teologia sistematis haruslah alkitabiah.³⁸ Pada ranah warga gereja termasuk bagi lansia, teologi sistematis bertujuanewartakan kebenaran dan karya Allah yang dipersembahkan oleh teolog kepada komunitas dan masyarakat yang disampainya yang berhadapan dengan situasi kultural serta sosial tertentu.³⁹ Dengan kata lain teologi sistematis mampu membuka pemahaman warga gereja lansia karena pada dasarnya teologi sistematis dapat menyapa setiap orang percaya termasuk para lansia. Scott R. Swain menyatakan bahwa teologi sistematis itu ada karena Allah mengenal dan mengasihi diri-Nya sendiri di dalam kebahagiaan Trinitas yang berkenan menjadikan diri-Nya sebagai obyek pengetahuan serta kasih bagi makhluk ciptaan melalui pengilhaman Alkitab. Relasi teologi sistematis terhadap aspek praktikal kehidupan khususnya bidang pendidikan yakni informasi edukatif tentang kasih Allah yang di dalamnya mengarahkan iman dan pengharapan kepada Allah. Iman dan pengharapan kepada Allah juga ada dalam diri lansia yang adalah pengajar sekaligus pembelajar. Oleh karena itu lansia perlu hadir dalam setiap ruang berteologi komunitas orang percaya. Melalui pernyataan Adiprasetya yang mengutip pendapat Hunter yang memakai istilah “kehadiran yang setia” (*faithful presence*), dimana hadirnya orang percaya dengan penuh kesetiaan pada jati dirinya dan panggilannya, orang Kristen dapat mengakarkan kehadiran yang setia dari orang-orang Kristen di dalam dunia ini pada kehadiran yang setia bagi Allah. Lebih lanjut dikatakan bahwa hanya dengan sepenuhnya hadir bagi Allah sebagai komunitas yang beribadah dan sebagai para pengikut yang memuja Allah, orang percaya dapat hadir di dalam dunia.⁴⁰ Berdasarkan penjelasan ini maka lansia sebagai pengajar

³⁸ *Membangun Teologi Sistematis: Apakah Teologi Sistematis Itu?* (Jakarta: Third Millenium Ministries, 2012). 2.

³⁹ Adiprasetya, “Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini.” 5.

⁴⁰ Joas Adiprasetya, “Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–299.

bahkan pembelajar perlu hadir menyapa pada komunitas sesama sebagai respon panggilan mereka terhadap Allah berdasarkan aspek teologi sistematika yang mereka pelajari dan mereka juga ajarkan.

Gereja melalui bidang pendidikan pengajaran harus menyusun kerangka kurikulum secara logis dan sistematis pada setiap kelas pembinaan agar dapat memperkuat pemikiran para lansia sebagai pembelajar baik secara doktrinatif terkait tema-tema Iman Kristen maupun aplikatif yang meliputi kehidupan sehari-hari komunitas bergereja sebagai sahabat. Mengenai lansia sebagai pembelajar, Andar Ismail menekankan bahwa pentingnya orang dewasa dan lanjut usia untuk belajar terus. Belajar adalah kegiatan seumur hidup (*Life-long learning, education permanente*). Secara teknis, lansia dapat mengikuti ceramah, pembinaan, lokakarya, seminar, pemahaman Alkitab, kursus, membaca buku, dan lain sebagainya (terkait tema-tema teologi sistematika).⁴¹

Lansia yang telah memahami bahwa teologi sistematika adalah bagian dari teologi kehidupan bagi setiap warga gereja harus menekankan bahwa ketika lansia yang adalah warga gereja hadir dalam kehidupan bersama, baik dalam lingkup institusional maupun personal, maka warga gereja lansia itu pun telah menghadirkan paguyuban iman secara keseluruhan dirinya bagi sesama melalui aktifitas pembelajaran, dimana para lansia menjadi pengajar, teladan bagi generasi yang lebih muda. Mengutip pernyataan Adiprasetya yang mengemukakan bahwa pemahaman warga gereja (termasuk lansia) yang hadir dan berelasi dengan sesama mengikuti prinsip Trinitaris tentang pribadi (*hipostasis*). Dijelaskan lebih lanjut bahwa Pribadi Trinitas menghadirkan dua Pribadi lainnya. Ini berarti bahwa Gereja (warga gereja) secara keseluruhan terhipostasiskan ke dalam Pribadi Kristus dalam kuasa Roh Kudus.⁴² Teologi Sistematika itu adalah bagian dari kehidupan manusia termasuk bagi lansia. Teologi sistematika tidak kaku, tidak berhenti pada pemahaman adikodrati saja tetapi teologi sistematika membumi, mengakar bagi warga gereja termasuk lansia lebih giat, antusias belajar, mengajar sebagai bagian untuk memertanggungjawabkan iman mereka dihadapan Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan pembahasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Teologi sistematika menyentuh aspek kehidupan orang percaya untuk belajar dan memahami iman Kristen secara teratur. PWG bagi lansia penting untuk disapa melalui teologi sistematika dengan berbagai macam tema seperti Allah Pencipta, Manusia dan Dosa, Kristus, Keselamatan, Roh Kudus, Gereja, Akhir Zaman, agar para lansia antusias untuk belajar sekaligus menjadi pengajar terkait tema-tema iman Kristen yang tersistematis tersebut. Teologi sistematika memberikan kesempatan secara luas dan mendalam bagi lansia untuk berkontribusi bagi gereja melalui PWG, walaupun lansia telah memiliki keterbatasan karena faktor usia namun kehadiran para lansia sangatlah perlu sebagai teladan yang patut untuk dihormati karena lansia adalah pengajar sekaligus pembelajar teologis bagi kehidupan warga gereja secara konsisten

⁴¹ Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 72.

⁴² Joas Adiprasetya, "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 11, no. 01 (2022): 1–12.

dan berkontinuasi. Pada akhirnya, tulisan ini secara signifikan memberikan kontribusi bahwa teologi sistematika baik dari karya pewahyuan Allah melalui Alkitab dan atau Allah Trinitas sebagai Sang Sahabat telah menyapa serta menyuburkan pemikiran bahkan spiritualitas lansia melalui pendidikan dalam lingkup bergereja. Dengan begitu, gereja diharapkan untuk terus memberdayakan para lansia agar mereka dalam keterbatasan fisik yang telah menua, akan tetapi lansia juga memiliki kekuatan sebagai pendidik Iman Kristen dalam hal ini teologi sistematika.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . “Kehadiran Yang Setia Di Ruang PubliK.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 11, no. 01 (2022): 1–12.
- . “Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–299.
- . “Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini.” *UKAW Stadium General, Kupang* 24 (2019).
- Brotosudarmo, R.M. Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr. “Content Analysis.” In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546, 2013.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Drewes, B F, and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lumintang, Danik Astuti. “Christian Andragogy Approach for Independence of Golden Age Church Member in Services.” In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 13–18. Atlantis Press, 2022.
- Lumintang, Stevri Indra and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Lumintang, Stevri Penti Novri Indra. “Introduksi Theologia Sistematika (Sistem Berpikir Logis-Theologis).” Geneva Insani Indonesia, 2019.
- Marbun, Purim. “Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–469.
- Mustamu, Yehezky Debora, and Yanto Paulus Hermanto. “Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 233–250.

- Rahajeng, Lusiana, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 1–24.
- Seruni, Puti Pranatha Sekar, Duma Fitri Pakpahan, Doni Pranata Tarigan, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–1286.
- Silaban, Lydia Nivea Permatasari, Tiur Imeldawati, and Lamtiur Pasaribu. "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 38–46.
- Simanjuntak, Junihot M. "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251–272.
- Sulistio, Thio Christian. "Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi Antara Teologi Sistematika Dan Teologi Biblika" (2020).
- Surayana-Setiadi, Leily. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Lanjut Usia." In *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, edited by Andar Ismail, 216. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas Press, 1999.
- Tarukla'bi, Carolina Leonora Gloria. "Pelaksanaan Pembinaan Warga Gereja Melalui PAK Dewasa Bagi Kaum Lanjut Usia Pasca Pensiun Di GPIB Jemaat Maranatha Surabaya." UKSW, 2016.
- Til, Cornelius Van. *Pengantar Theologi Sistematik: Prologomena, Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Membangun Teologi Sistematika: Apakah Teologi Sistematika Itu?* Jakarta: Third Millenium Ministries, 2012.